

Determinan *Fraud Hexagon Theory* dan Indikasi *Financial Statement Fraud*

Ni Made Wilantari¹

Dodik Ariyanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: madewilantari28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji determinan *fraud hexagon theory* dan indikasi *financial statement fraud*. Elemen *fraud hexagon theory* tidak dapat diteliti secara langsung namun membutuhkan variabel proksi. *Pressure* diukur melalui *financial stability*. *Opportunity* diukur melalui *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. *Rationalization* diproksikan dengan *change of auditor*. *Capability* diukur melalui *change of director*. *Arrogance* diukur melalui *frequent number of CEO's picture*. *Collusion* diukur melalui perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Pengujian dilakukan pada perusahaan *healthcare* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2016-2020. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. *Nature of industry* dan *change of director* tidak memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon Theory*; *Financial Statement Fraud*; Perusahaan *Healthcare*.

Determinants of Fraud Hexagon Theory and Indications of Financial Statement Fraud

ABSTRACT

The study aims to test the determinants of *fraud hexagon theory* and indications of *financial statement fraud*. The *fraud hexagon theory* element cannot be researched directly but requires proxy variables. *Pressure* is measured through *financial stability*. *Opportunity* is measured through the *nature of industry* and *ineffective monitoring*. *Rationalization* is proxied by a *change of auditor*. *Capability* is measured through a *change of director*. *Arrogance* is measured through the *frequent number of CEO's picture*. *Collusion* is measured through companies owned by the government. Testing was carried out on *healthcare* companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2020 period. Samples were selected using *purposive sampling* techniques. Data analysis using panel data regression. Based on the results of the analysis, it shows that the variables of *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, *frequent number of CEO's picture*, and *state-owned enterprises* have a positive influence on *financial statement fraud*. The *nature of industry* and *change of directors* have no influence on *financial statement fraud*.

Keywords: *Fraud Hexagon Theory*; *Financial Statement Fraud*; *Healthcare Company*.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 1
Denpasar, 26 Januari 2023
Hal. 87-103

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i01.p07

PENGUTIPAN:
Wilantari, N. M., & Ariyanto,
D. (2023). Determinan *Fraud
Hexagon Theory* dan Indikasi
Financial Statement Fraud. *E-
Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87-103

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
19 Mei 2022
Artikel Diterima:
27 Juli 2022

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, hampir seluruh aspek kehidupan khususnya di bidang ekonomi sangat diguncang oleh adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia (SMERU Research Institute, 2021). Sejumlah perusahaan melaporkan adanya penurunan kinerja keuangan yang diakibatkan oleh terhentinya beberapa kegiatan produksi akibat kurangnya permintaan dari konsumen (Fahrika & Roy, 2020). Pada kondisi seperti itu, perusahaan tetap dituntut untuk mempertahankan kinerjanya di mata public pada saat pandemi. Kinerja yang baik dapat dicerminkan melalui tampilan laporan keuangan yang baik dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan (Rengganis *et al.*, 2019).

Pandemi sangat meruntuhkan perekonomian, namun beberapa sektor melaporkan peningkatan laba di tahun 2020. Seperti halnya yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia. Di saat krisis finansial melanda secara global, beberapa perusahaan yang bergerak di bidang *healthcare* justru menampilkan mutu yang bagus terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan. Tampilan kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dikhawatirkan mengandung unsur ketidakbenaran dalam pelaporannya.

Kasus kecurangan atau yang dapat disebut dengan *fraud* merupakan masalah serius bagi perusahaan dan telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir (Omukaga, 2020). Aktivitas kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan aset sangat meluas dihadapi oleh perusahaan di seluruh dunia (Zager *et al.*, 2016). Menurut survei ACFE Indonesia Chapter (2019) menunjukkan bahwa kerugian yang dialami oleh suatu organisasi akibat *fraud* berkisar lima persen dari pendapatan kotor perusahaan. Ada tiga hierarki mengenai tindak kecurangan yang dijalankan pihak internal perusahaan yang dideskripsikan dengan *fraud* atau pohon kecurangan. Hal tersebut antara lain, korupsi, penyalahgunaan aset, dan memanipulasi laporan keuangan (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

Dari ketiga jenis *fraud*, tindakan yang mengakibatkan kerugian paling dominan yaitu manipulasi laporan keuangan (Mekonnen *et al.*, 2016). Hal tersebut dikarenakan para pelakunya adalah bagian internal perusahaan yaitu para manajer dan pihak yang memiliki kuasa yang lebih di perusahaan. Sehingga, semakin mempermudah dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Berbagai metode terus berkembang dalam praktik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan (Safta, 2021). Usaha yang dilakukan secara sengaja dalam mengakali pengguna laporan keuangan disebut dengan *financial statement fraud* (Rahmayuni, 2018).

Teori terkini yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor yang memotivasi terjadinya *financial statement fraud* yaitu *fraud hexagon theory*. Teori ini berkembang melalui *fraud pentagon theory*, yang merupakan konsep dasar untuk menganalisis penyebab terjadinya *fraud*. Crowe Howarth (2011) telah mengemukakan *fraud pentagon theory* mengungkapkan jika terdapat lima elemen penyebab terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Kemudian *fraud pentagon theory* disempurnakan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan satu elemen penyebab terjadinya *fraud* yaitu kolusi (*collution*). Keenam elemen penyebab terjadinya *fraud* yang dicetus oleh Georgios L. Vousinas ini disebut dengan *fraud hexagon theory*. Tercetusnya teori ini diilhami dengan tingginya kasus *fraud* dalam beberapa kurun waktu terakhir dilatarbelakangi oleh adanya perjanjian antara beberapa pihak dengan tujuan untuk merugikan pihak tertentu atau yang dikenal dengan istilah kolusi. Seperti pada kasus Enron dan Worldcom yang melibatkan banyak anggota perusahaan. Vousinas menjelaskan bahwa sangat sulit bagi perusahaan untuk benar-benar terlepas dari adanya tindakan *fraud* apabila ada kerjasama antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

Penelitian tentang *fraud hexagon theory* telah dilakukan di beberapa jenis perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan (Elisabeth & Simanjuntak, 2020) meneliti pada perusahaan sektor privat dan sektor publik. Penelitian ini menyebutkan bahwa pendeteksian *fraud* di Indonesia rata-rata masih menggunakan teori lama yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Padahal sudah terdapat teori terbaru yaitu *fraud hexagon theory* yang dapat mendeteksi adanya *fraud* baik itu di sektor privat maupun sektor publik. Pada penelitian lainnya diharapkan dapat memakai teori *fraud* yang terbaru. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) pada sub sektor perbankan. Desviana *et al.*, (2020) yang melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *fraud* pada pengelolaan dana desa di Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Penelitian berikutnya yaitu dijalankan oleh Sari & Nugroho, (2020) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mengisi celah riset sebelumnya karena belum banyak yang membahas mengenai *fraud hexagon theory* pada perusahaan *healthcare*. Pemilihan emiten yang berupa perusahaan sub sektor *healthcare* didasarkan pada fakta yang terjadi pada tahun 2020 yaitu keuntungan beberapa perusahaan *healthcare* melonjak naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara sebelumnya terdapat insiden manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan *healthcare* yang sangat merugikan.

Elemen-elemen pada faktor akibat adanya kecurangan berdasarkan *fraud hexagon theory* tidak dapat diteliti secara langsung namun membutuhkan variabel proksi (Vousinas, 2019). Elemen pertama yaitu *pressure* atau *stimulus* dapat diproksikan dengan *financial stability*. *Financial stability* ialah keadaan yang menunjukkan keuangan suatu perusahaan sedang berada pada keadaan yang stabil. Menurut SAS No.99 menjelaskan jika potensi kecurangan datang saat stabilitas perusahaan tertekan oleh kondisi ekonomi dan industri di lingkungan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ozcelik, (2020); Ruankaew (2016); Safta (2021) elemen *pressure* pada *fraud hexagon theory* diproksikan dengan *financial stability* yang dinilai melalui perubahan aset di perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi atau rendah tetapi mempunyai aliran kas keluar yang tinggi memiliki probabilitas dalam melakukan manipulasi untuk memperlihatkan stabilitas yang baik pada perusahaannya.

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Elemen kedua yaitu peluang dinilai dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* karena lemahnya pengawasan memungkinkan beberapa pihak untuk melakukan kecurangan terutama pada akun piutang usaha dan persediaan yang merupakan bagian dari *nature of industry*. Akun tersebut bisa digunakan oleh pihak manajemen menjalankan *financial statement fraud*. Sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya tindakan kecurangan tersebut, dalam sebuah perusahaan harus terdapat pengendalian dan pengawasan yang ketat untuk memperkecil kesempatan terjadinya kecurangan. Sari & Nugroho (2020) menyebutkan akun piutang dan persediaan merupakan akun subjektif karena jumlah saldo yang tertera dalam laporan keuangan bersifat subjektif. Sejalan dengan *output* penelitian yang dijalankan oleh Yendrawati *et al.*, (2019); Zaki (2017); Christian *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₂ : *Nature of industry* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Kemudian untuk *ineffective monitoring* dapat dideteksi dengan melihat cakupan dewan komisaris independen di perusahaan. Pada penelitian yang dijalankan oleh Quraini & Rimawati (2019), Faradiza (2019), Lestari & Henny (2019), Agusputri & Sofie (2019) mengungkapkan jika *ineffective monitoring* yang diukur keberadaan dewan komisaris independen secara signifikan memiliki pengaruh pada fraud perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Keberadaan dewan komisaris independen di luar perusahaan akan menaikkan efektivitas dalam hal pengawasan terhadap manajemen guna menjauhkan dari adanya *financial statement fraud*.

H₃ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Pada elemen ketiga yaitu rasionalisasi dapat diproksikan dengan pergantian auditor. Pergantian auditor lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang melakukan tindak kecurangan, disebabkan manajemen akab mengurangi probabilitas pengusutan dari auditor lama berkaitan dengan tindakan *financial statement fraud*. Adanya pergantian auditor mengakibatkan terjadinya tindak kecurangan yang semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan *output* penelitian Putriasih (2019) yang mengungkapkan jika adanya pergantian auditor atau *resign* maka akan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *financial statement fraud*. Sehingga, pergantian kantor akuntan publik menjadi salah satu indikator dari rasionalisasi.

H₄ : *Change in auditor* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Elemen keempat yakni kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi karena pada kasus diatas menyeret beberapa nama direksi dari perusahaan yang terdapat di dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Adanya pergantian direksi belum tentu menimbulkan dampak baik untuk perusahaan. Direksi yang diganti dapat menimbulkan periode stres yang membuka peluang untuk terjadinya kecurangan. Pasca pergantian direksi, beberapa anggota direksi lama mendapatkan posisi baru di perseroan sebagai anggota dewan komisaris (Komang *et al.*, 2019). Pergantian ini dilakukan karena adanya indikasi untuk menyisihkan direksi lama yang memahami adanya *fraud* pada perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Rengganis *et al.*, (2019); Quraini & Rimawati, (2019); Suparmini *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa *capability* dinilai dengan pergantian

direksi yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*.

H₅ : *Change of director* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Elemen kelima yaitu *arrogance* dinilai melalui frekuensi kemunculan foto CEO pada *annual report* perusahaan. Foto yang dimaksud ialah profil, prestasi, kegiatan yang diikuti serta informasi lain yang dimuat secara berulang-ulang (Lestari & Henny, 2019). Banyaknya jumlah foto CEO pada laporan keuangan mengungkapkan semakin tinggi tingkat arogansi CEO pada perusahaan (Apriliansa & Agustina, 2017). CEO dapat menjalankan hal apapun untuk bertahan di posisi tersebut, termasuk dengan memperlihatkan bahwa CEO merupakan sosok yang kompeten dengan memperlihatkan keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan perusahaan. Kemunculan foto dalam laporan tahunan diindikasikan sebagai salah satunya upaya untuk menarik perhatian publik (Zainol, 2020). Sasongko *et al.*, (2019); (Apriliansa & Agustina, 2017); Quraini & Rimawati (2019) menemukan bahwa elemen *arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. Berdasarkan *output* pengujian tersebut, dapat terbukti bahwa tingginya tingkat arogansi mengakibatkan terjadinya *fraud. financial statement fraud*

H₆ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Elemen yang terakhir yaitu *collusion* dapat diukur melalui dari kepemilikan perusahaan oleh pemerintah atau BUMN serta perusahaan swasta. Peran pemerintah yang memegang kekuasaan sebagai regulator menimbulkan adanya hak istimewa bagi perusahaan yang dimilikinya. Hak istimewa tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menutupi kemungkinan adanya *fraud* pada perusahaan terkait. Selain itu, perusahaan milik pemerintah dinilai memiliki kualitas akrual yang rendah sebab terdapat hubungan istimewa dengan pemerintah, sehingga dapat menutupi adanya *fraud*. Perusahaan yang terafiliasi dengan pemerintah juga dianggap kurang efisien yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tujuan politik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Gaio & Pinto (2018) menemukan jika perusahaan yang dimiliki pemerintah kurang konvensional jika dibandingkan perusahaan swasta.

H₇ : *State-owned enterprises* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di perusahaan yang bergerak di bidang *healthcare* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2016-2020. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa saat ini perusahaan menjadi tameng utama dalam penanganan Covid-19 dan menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga diharapkan untuk tidak terdapat kecurangan di dalamnya. Data-data laporan keuangan diperoleh pada website Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek yang menjadi bahasan pada penelitian ini yakni *financial statement fraud* (Y) yang diduga dipengaruhi oleh *financial stability* (X₁), *nature of industry* (X₂), *ineffective monitoring* (X₃), *change in auditor* (X₄), *change of director* (X₅), *frequent number of CEO's picture* (X₆), dan *state-owned enterprises* (X₇). Jumlah pengamatan yang dilakukan sebanyak 115 pengamatan bersumber dari seluruh perusahaan *healthcare* sebanyak 23 perusahaan yang terbagi ke dalam

sektor peralatan kesehatan, penyedia & distribusi perlengkapan kesehatan, penyedia jasa kesehatan, farmasi, dan riset kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2016-2020 yang memenuhi kriteria tertentu oleh peneliti untuk menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling*.

Kecurangan pelaporan keuangan memiliki definisi sebagai aksi penipuan atau kesalahan individu atau entitas yang menyadari jika kesalahan itu berdampak negative dan merugikan pihak lain. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2017), *fraud score model* yang dirancang oleh Dechow *et al.*, (1996) dapat digunakan untuk mengetahui kecurangan di suatu laporan keuangan. Hasil penelitian (Hugo, 2019) menjelaskan bahwa *F-Score* terbukti efektif dalam melacak adanya *financial statement fraud*. Variabel bebas yang dipakai yaitu *financial stability pressure* dapat diukur menggunakan Δ CHANGE yang yakni perbandingan perubahan aset dalam kurun waktu dua tahun. *Nature of industry* ialah adanya risiki pada bidang industri dalam melakukan perkiraan atau menilai seacara subjektif (Ujal *et al.*, 2012).

Yesiariani & Rahayu (2017) menjelaskan bahwa akun persediaan merupakan akun yang dapat dinilai secara subjektif sehingga *nature of industry* diukur menggunakan Inventory yang merupakan perbandingan perubahan piutang. *Ineffective monitoring* diukur menggunakan BDIN yang merupakan rasio komisaris yang terafiliasi (*inside director*). Pergantian direksi dapat dijadikan proksi dari kemampuan yang dapat dihitung dengan menggunakan DCHANGE yang merupakan variable tiruan (*dummy variable*). Elemen *arrogance* yang diukur menggunakan frekuensi kemunculan foto CEO pada *annual report* perusahaan. *State-owned enterprises* dapat dijadikan proksi dari *collution* yang dapat dihitung dengan menggunakan SOE yang merupakan *variable tiruan (dummy variable)*. Pengukuran dilakukan dengan cara memberi kode satu (1) perusahaan BUMN dan kode nol (0) pada perusahaan swasta.

Penelitian yang dilakukan, secara matematis pengaruh *financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* pada *financial statement fraud* (Y) dirumuskan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \beta_5 X_{it} + \beta_6 X_{it} + \beta_7 X_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = *Financial Statement Fraud*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi
- ϵ = Standard error
- X₁ = *Financial Stability*
- X₂ = *Nature of Industry*
- X₃ = *Ineffective Monitoring*
- X₄ = *Change in Auditor*
- X₅ = *Change of Director*
- X₆ = *Frequent Number of CEO's Picture*
- X₇ = *State-Owned Enterprise*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada hasil dan pembahasan penelitian ini diolah menggunakan *E-views* 10 terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
Mean	0,563	0,148	0,461	0,554	0,167	0,550	2,434	0,167
Median	0,415	0,088	0,605	0,572	0,000	1,000	2,500	0,000
Maximum	3,711	1,708	7,919	0,667	1,000	1,000	6,000	1,000
Minimum	-1,729	-0,287	-2,279	0,25	0,000	0,000	0,000	0,000
Std. Dev.	0,999	0,331	1,436	0,101	0,376	0,502	1,545	0,376

Sumber: Data Penelitian, 2021

Fraud score model yang dirancang oleh Dechow *et al.*, (1996) dapat dipakai dalam melacak adanya *financial statement fraud*. Terdapat dua hal yang dapat diperhatikan dalam komponen variabel *F-Score*, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Nilai minimum dari *F-Score* sebesar -1,729 diduduki oleh perusahaan PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum dari *F-Score* sebesar 3,710 diduduki oleh perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. pada tahun 2019, dengan nilai rata-rata (mean) 0,5620 menandakan sebanyak 56,2 persen dari perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel melakukan *financial statement fraud* dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 0,999 > dari nilai rata-rata artinya penyebaran *financial statement fraud* tidak merata di perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Financial stability pressure dapat diukur menggunakan Δ CHANGE ialah perbandingan jumlah aset selama kurun waktu dua tahun. Nilai minimum dari Δ CHANGE sebesar -0,286 diduduki oleh perusahaan PT Merck Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum dari Δ CHANGE sebesar 1,708 diduduki oleh perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada tahun 2017, dengan nilai rata-rata (mean) sejumlah 0,1498 menandakan 14,9 persen dari perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel mendapat *financial stability pressure* dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 0,330 lebih dari nilai rata-rata artinya sebaran *financial stability* tidak merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Nature of industry diukur menggunakan Δ INVENTORY yang merupakan perbandingan dari perubahan persediaan. Dari hasil Δ INVENTORY dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio perubahan persediaan maka semakin meningkat total *disclosure* persediaan terhadap penjualan pada perusahaan tersebut. Nilai minimum dari Δ INVENTORY sejumlah -2,279 diduduki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk di tahun 2018, sedangkan nilai maksimum dari Δ INVENTORY sejumlah 7,919 diduduki oleh PT Kimia Farma Tbk. di tahun 2017 dan 2019, dengan nilai rata-rata (mean) sejumlah 0,461 lebih dekat dengan minimum. Hal ini menandakan rata-rata pengungkapan total persediaan dan penjualan cenderung rendah pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 1,435 lebih dari nilai rata-rata yang berarti sebaran *pengungkapan total persediaan dan penjualan* tidak merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Penilaian bahwa *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDIN menunjukkan nilai minimum dari BDIN sejumlah 0,250 diduduki oleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk di tahun 2018, sedangkan nilai maksimum dari BDIN

sejumlah 0,667 diduduki oleh PT Organon Pharma Indonesia Tbk di tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 serta PT Sido Muncul Tbk. di tahun 2016 dan 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,571 mendekati maksimum yang menandakan rasio dewan komisaris terafiliasi dari perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel cukup tinggi dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 0,100 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata artinya sebaran rasio dewan komisaris terafiliasi merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Pergantian auditor dapat dijadikan ukuran dari rasionalisasi yang dapat dihitung menggunakan AUDCHANGE. Dari hasil AUDCHANGE dapat dilihat bahwa lima perusahaan yakni PT Darya-Varia Tbk., PT Kalbe Farma Tbk., PT Merck Tbk., PT Pyridam Farma Tbk., dan PT Tempo Scan Pacific Tbk. tidak mengganti auditornya. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,167 menandakan bahwa 16,66 persen yang perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel mengadakan pergantian auditor dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 0,376 lebih dari nilai rata-rata artinya penyebaran pergantian auditor tidak merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Pergantian direksi dapat dijadikan ukuran dari kemampuan yang dapat dihitung dengan menggunakan DCHANGE yang merupakan variabel tiruan (*dummy variable*). Dari hasil DCHANGE dapat dilihat bahwa seluruh perusahaan *healthcare* yang menjadi melakukan pergantian direksi dalam kurun waktu 2016-2020. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,550 menandakan 55 persen dari perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel melakukan pergantian direksi dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 0,502 lebih dari nilai rata-rata yang memiliki arti penyebaran pergantian direksi tidak merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

Elemen *arrogance* yang diukur menggunakan kerapnya kemunculan foto dari CEO pada *annual report* perusahaan. Nilai minimum dari *frequent number of CEO's picture* sejumlah 0,000 diduduki oleh PT Pyridam Farma Tbk., di tahun 2016 dan 2017, PT Organon Pharma Indonesia Tbk di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 dan PT Tempo Scan Pacific Tbk di tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sejumlah 6,000 diduduki oleh PT Kimia Farma Tbk di tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 2,433, memiliki pertanda jika rata-rata perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel menampilkan 2,4 foto CEO dalam kurun waktu 2016-2020. Standar deviasi sejumlah 1,544 kurang dari nilai rata-rata, yang artinya sebaran *frequent number of CEO's picture* merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel.

State-owned enterprises dapat dijadikan proksi dari *collusion* yang dapat dihitung dengan menggunakan SOE yang merupakan *variable tiruan (dummy variable)*. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hanya satu perusahaan yakni PT Indofarma Tbk rupanya BUMN. Standar deviasi sejumlah 0,376 lebih dari nilai rata-rata, yang memiliki arti penyebaran *state-owned enterprises* tidak merata pada perusahaan *healthcare* yang menjadi sampel. Uji asumsi klasik di penelitian ini digunakan analisis regresi data panel yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
X ₁	1,000	-0,035	-0,148	-0,095	-0,101	0,236	0,091
X ₂	-0,035	1,000	-0,062	0,079	0,208	-0,178	0,095
X ₃	-0,148	-0,062	1,000	0,088	-0,040	-0,059	0,178
X ₄	-0,094	0,0791	0,088	1,000	0,045	0,049	0,280
X ₅	-0,101	0,208	-0,040	0,045	1,000	0,168	0,045
X ₆	0,236	-0,178	-0,059	0,049	0,168	1,000	0,399
X ₇	0,091	0,094	0,178	0,280	0,045	0,399	1,000

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 2. menunjukkan hasil bahwa tidak ada nilai korelasi yang tinggi antarvariabel bebas yaitu $< 0,80$. Artinya tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki varian yang sama. Jika ditemukan ketidaksamaan maka mengakibatkan uji signifikansi tidak valid atau bias. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,188	0,402	-0,468	0,642
X ₁	0,270	0,202	1,340	0,186
X ₂	-0,067	0,047	-1,419	0,162
X ₃	0,909	0,657	1,384	0,172
X ₄	0,247	0,176	1,403	0,167
X ₅	0,138	0,133	1,034	0,306
X ₆	0,056	0,049	1,159	0,254
X ₇	-0,188	0,402	-0,468	0,642

Sumber: Data Penelitian, 2021

Jika model lolos dari uji asumsi klasik, akan dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis. Teknik analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji semua hipotesis. Penentuan model yang sesuai dalam uji hipotesis dilaksanakan dengan uji Chow, uji Hausman dan uji *Langrange Multiplier*.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel

	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange Multiplier
Nilai probabilitas	0,852	0,074	0,154
Model yang terpilih	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: Data Penelitian, 2021

Output uji Chow menunjukkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,05. Model yang sesuai berdasarkan hasil uji Chow adalah *Fixed Effect Model*. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai kemungkinan lebih dari 0,05. Model yang tepat digunakan berdasarkan uji Hausman adalah *Random Effect Model*. Hasil uji *langrange multiplier* menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0,05. Model yang tepat dipakai berdasarkan uji *langrange multiplier* adalah *Common Effect Model*. Berdasarkan ketiga uji model, *output* uji Chow dan uji *langrange multiplier*

menunjukkan *Common Effect Model* yang paling sesuai. Dengan demikian, model yang digunakan untuk uji hipotesis *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 5. Hasil Uji Common Effect Model

Hipotesis	Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
	C	-1,644	-2,346	0,023
H ₁	X ₁	0,714	2,029	0,048
H ₂	X ₂	-0,159	-1,928	0,059
H ₃	X ₃	3,379	2,954	0,005
H ₄	X ₄	0,647	2,107	0,040
H ₅	X ₅	-0,245	-1,052	0,298
H ₆	X ₆	0,191	2,251	0,028
H ₇	X ₇	-0,834	-2,406	0,019
<i>Adjusted R-squared</i>				0,289
<i>F-statistic</i>				4,436
<i>Prob(F-statistic)</i>				0,001

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hipotesis pertama (H₁) di penelitian ini mengungkapkan jika *financial stability* menunjukkan t hitung sejumlah 2,029 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,047 dan nilai koefisien regresi sejumlah 0,714. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian variabel *financial stability* adalah positif dan signifikan menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Ini bisa diartikan jika *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset setiap periodenya (ACHANGE) memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Semakin tinggi perubahan total aset pada setiap tahunnya maka semakin tinggi pula potensi untuk dilakukannya *financial statement fraud*. Output tersebut sejalan dengan teori yang melandasi penelitian ini yakni *fraud hexagon theory*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan dengan perbandingan perubahan total aset yang tinggi sejalan dengan *value F-Score* yang tinggi. PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk di tahun 2017 mempunyai nilai perbandingan perubahan total aset yang tinggi yakni 1,708 serta *F-Score* yang tinggi pula yaitu mencapai 0,4735 PT Merck Tbk di tahun 2019 memiliki nilai perbandingan perubahan total aset yang rendah sejumlah -0,287 serta nilai *F-Score* yang juga rendah sejumlah -0,843.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Apriliana & Agustina (2017), Ozcelik (2020), Ruankaew (2016), Safta (2021), (Rahmayuni, 2018) yang menyatakan elemen *pressure* pada *fraud hexagon theory* diproksikan dengan *financial stability* yang diukur dari perubahan aset pada perusahaan menunjukkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa *nature of industry* menunjukkan t hitung sejumlah -1,929 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,059 dan nilai koefisien regresi sejumlah 0,059. Nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian variabel *nature of industry* adalah negatif tetapi tidak signifikan hal ini menunjukkan jika variabel *nature of industry* tidak memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*. Perusahaan *healthcare* yang dijadikan sampel pada penelitian ini kemungkinan mempunyai pengelolaan yang baik

dalam persediaan karena umumnya persediaan yang dimiliki adalah obat-obatan dan alat kesehatan yang tingkat permintaannya cukup tinggi.

Nature of industry ialah suatu keadaan perusahaan dalam industri di kondisi ideal (Avortri & Agbanyo, 2020). Perusahaan terlihat ideal dikarenakan manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangannya. Pada saat perusahaan dalam kondisi ideal, kecurangan pada laporan keuangan akan cenderung minim terjadi. Jika perusahaan tidak dalam kondisi ideal, perusahaan kemungkinan akan melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja yang baik dalam industri. Akun-akun yang dapat dipergunakan guna memperlihatkan kondisi yang ideal yaitu akun-akun yang dapat dinilai secara subjektif seperti persediaan (Aghghaleh, 2016).

Pada akhir periode, persediaan memerlukan penilaian atau yang disebut dengan *adjust inventory* (Devi *et al.*, 2021). Hal ini mendorong manajemen perusahaan agar lebih leluasa dalam mengadakan perubahan saldo. Penilaian persediaan ini merupakan salah satu kesempatan bagi pihak manajemen dalam melakukan tindak kecurangan di laporan keuangan yang disajikan. *Output* analisis penelitian searah dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2016) yang mengungkapkan jika *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hipotesis ketiga (H_3) yaitu *ineffective monitoring* menunjukkan t hitung sejumlah 2,954 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,005 dan nilai koefisien regresi sejumlah -0,159. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian variabel *ineffective monitoring* adalah positif dan signifikan hal tersebut menngungkapkan jika variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Dapat diartikan jika *ineffective monitoring* yang diukur dengan BDIN yang merupakan perbandingan komisaris yang terafiliasi (*inside director*) memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang melandasi penelitian ini yaitu *fraud hexagon theory*.

Mansor (2017), (Maghfiroh *et al.*, 2015), (Quraini & Rimawati, 2019) menyebutkan bahwa kurangnya independensi dalam jajaran komisaris dapat menjadikan pengawasan yang dilakukan tidak efektif. Tidak efektifnya pengawasan oleh dewan komisaris terhadap kinerja manajemen mengakibatkan manajemen lebih leluasa untuk menjalankan tindak kecurangan. Semakin tidak efektif pengawasan maka pengawasan internal pada manajemen semakin melemah. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Quraini & Rimawati (2019), Faradiza (2019), Lestari & Henny (2019), Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan keberadaan dewan komisaris secara signifikan memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*.

Hipotesis keempat (H_4) yaitu *change in auditor* menunjukkan t hitung sejumlah 2,107 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,040 dan nilai koefisien regresi sejumlah 0,648. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis keempat diterima. Hasil pengujian variabel *change in auditor* adalah positif dan signifikan hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Perusahaan yang melakukan kecurangan akan mengadakan perubahan auditor dalam bentuk upaya menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh

auditor eksternal. Perubahan atau pergantian auditor akan menjadikan auditor baru memerlukan waktu lama dalam mempelajari laporan keuangan dan melacak adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Berbeda halnya dengan auditor lama, auditor sebelumnya telah mengetahui kondisi perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat dengan mudah untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. *Output* penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Devi *et al.*, (2021); Putriasih (2019); Faradiza (2019); Zaki (2017); Omukaga (2020) yang menemukan hasil bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Hipotesis kelima (H_5) diketahui jika *change of director* menunjukkan t hitung sejumlah -1,052 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,298 dan nilai koefisien regresi sejumlah -0,245. Nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka hipotesis kelima ditolak. Hasil pengujian variabel *change of director* adalah negatif tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel *change of director* tidak memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*. Menurut hasil uji hipotesis mengungkapkan jika hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Dapat diartikan jika *change of director* yang diukur dengan variabel tiruan tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. *Output* tersebut tidak searah dengan teori yang melandasi penelitian ini yaitu *fraud hexagon theory*.

Pergantian direksi tidak selamanya mengarah pada keinginan untuk melakukan kecurangan ataupun menutupi kecurangan yang sebelumnya terjadi. Dalam upaya memperbaiki kinerja direksi saat ini perusahaan bisa melakukan perombakan susunan direksi yang sudah ada atau melakukan perekrutan direksi baru. Pemangku kebijakan seperti pemegang saham kerap berkeinginan untuk melakukan peningkatan kinerja salah satunya dengan melakukan pergantian direksi.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rengganis *et al.*, (2019), Quraini & Rimawati, (2019), Suparmini *et al.*, (2020), (Abbas, 2017) menjelaskan bahwa *capability* diukur dengan pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Hasil penelitian searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2016) yang menyebutkan bahwa *change of director* tidak memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Hipotesis keenam (H_6) yaitu *frequent number of CEO's picture* menunjukkan t hitung sejumlah 2,251 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,029 dan nilai koefisien regresi sejumlah 0,192. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis keenam diterima. Hasil pengujian variabel *frequent number of CEO's picture* adalah positif dan signifikan hal tersebut mengungkapkan jika variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*.

Dapat diartikan bahwa *arrogance* yang diprosikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO dalam *annual report* perusahaan memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Semakin sering adanya kemunculan foto CEO pada *annual report* perusahaan maka semakin tinggi pula potensi untuk dilakukannya *financial statement fraud*. Hasil tersebut searah dengan teori yang melandasi penelitian ini yaitu *fraud hexagon theory*.

Tingginya tingkat arogansi menimbulkan kemungkinan terjadinya *fraud*, hal ini disebabkan dengan arogansi dan superioritas yang CEO miliki, akan

menjadikan CEO merasakan jika adanya pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap dirinya karena status dan posisinya. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Sasongko *et al.*, (2019), (Apriliansa & Agustina, 2017), Quraini & Rimawati (2019) menemukan bahwa elemen *arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*.

Hipotesis ketujuh (H₇) yaitu *state-owned enterprises* menunjukkan t hitung sejumlah -2,406 dengan nilai probabilitas sejumlah 0,019 dan nilai koefisien regresi sejumlah 0,834. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka hipotesis ketujuh diterima. Dapat diartikan bahwa *collusion* yang diproksikan dengan variabel tiruan *state-owned enterprises* berpengaruh pada *financial statement fraud*. Hasil tersebut searah dengan teori yang melandasi penelitian ini yaitu *fraud hexagon theory*. Peran pemerintah yang memegang kekuasaan sebagai regulator menimbulkan adanya hak istimewa bagi perusahaan yang dimilikinya.

Hak istimewa tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menutupi kemungkinan adanya *fraud* pada perusahaan terkait. Selain itu, perusahaan milik pemerintah dinilai memiliki kualitas akrual yang rendah sebab memiliki kaitan yang berbeda dengan pemerintah yang berpotensi untuk menutupi adanya *fraud*. Adanya keberadaan BUMN diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi negara di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya satu perusahaan yaitu PT Indofarma Tbk yang merupakan BUMN.

SIMPULAN

Penelitian mengungkapkan jika terdapat lima hipotesis yang mendukung teori yang digunakan dan sesuai dengan hipotesis yang disusun yaitu *financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Change in auditor*, *Frequent number of CEO's picture*, *state-owned enterprises* yang dinyatakan berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Kemudian untuk hipotesis lainnya yakni *Nature of industry* dan *Change of director* tidak memiliki pengaruh pada *financial statement fraud*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan kelima ditolak dalam penelitian ini. Hipotesis kedua pada penelitian ini menggunakan pengukuran menggunakan rasio perubahan persediaan dan hasil yang didapatkan yaitu hipotesis kedua tidak diterima. Hal ini dapat diakibatkan oleh pengelolaan persediaan yang baik pada perusahaan *healthcare* selama pandemi terjadi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran piutang agar mendapatkan hasil yang berbeda. Kemudian untuk hipotesis kelima, pengukuran menggunakan rasio pergantian dewan direksi pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran jajaran pimpinan lain seperti komisaris independen untuk melihat hasil yang berbeda dari penelitian ini.

REFERENSI

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- Aghghaleh, S. F. (2016). *Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia : Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models*. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57-65. <http://dx.doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05>

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2020). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal Of Economics, Business and Management Reasearch*, 3(08), 1-13. : <https://www.researchgate.net/publication/335060768>
- Cristina Gaio & Ines Pinto. (2018). Journal of Applied Accounting Research. *Journal of Applied Accounting Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1108/jaar.2008.37509aaa.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50-73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163-1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 14-31. https://www.researchgate.net/publication/228283055_Detecting_and_Predicting_Financial_Statement_Fraud_The_Effectiveness_of_the_Fraud_Triangle_and_SAS_No_99
- Fahrika, A. I., & Roy, J. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perkembangan Makro Ekonomi di Indonesia dan Respon Kebijakan yang Ditempuh The Impact of the Covid-19 Pandemic on Macroeconomic Developments in Indonesia and The Policy Response taken. *Inovasi*, 16(2), 206-213. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI%0A>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/ekbis/article/view/1060/621>
- Handoko, B. L. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 - 2019). In *2021 7th International Conference on E-Business and Applications (ICEBA 2021)*, 93-100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam

- Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Komang, N., Yulistyawati, A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond*. 23(1), 1-10. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/10834/9345>
- Kusumaningsih, K. U. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 1832-1860. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/26946/19030>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability , Personal Financial Need , External Pressure , Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud. *Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 51-66. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi/article/view/321>
- Mansor, N. (2017). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(October 2015), 38-45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Mekonnen, S., Padayachee, K., & Meshesha, M. (2016). A privacy preserving context-aware insider threat prediction and prevention model predicated on the components of the fraud diamond. *Proceedings - 2015 Annual Global Online Conference on Information and Computer Technology, GOCICT 2015*, 60-65. <https://doi.org/10.1109/GOCICT.2015.20>
- Nugraheni, N. K., dan Triatmoko, H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131-153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Putriasih, K. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 - 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105-114. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan

- Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1-20.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2951>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1-10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474-476.
<http://ijbmer.com/docs/volumes/vol7issue1/ijbmer2016070102.pdf>
- Safta, I. L. (2021). A Statistical Model of Fraud Risk in Financial Statements. Case for Romania Companies. *Risks* 9: 116.
<https://doi.org/10.3390/risks9060116>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409-430.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3641>
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 54, 918-923.
<https://doi.org/10.32861/jssr.54.918.923>
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Andika Pradnyana Wistawan, I. M. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Ujal, M., Detection, F., Amit, P., Hiral, P., & Rajen, P. (2012). *Detection of Fraudulent Financial Statement*. 4(3), 1-19.
<http://www.apfjournal.or.id/index.php/apf/article/view/192>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
www.nysscpa.org/printversions/cpaj/2004/1204/p38.htm
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43-69. [10.24191/APMAJ.v14i1-03](https://doi.org/10.24191/APMAJ.v14i1-03)
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49-60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 693-700.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)

- Zainol, Z. (2020). *CEO Narcissism and CSR Reporting in Malaysian Public Listed Companies*. 12(4), 246–251. <http://gbmrjournal.com/pdf/v12n4/V12N4-23.pdf>
- Zaki, N. M. (2017). *The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange*. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 2(2), 2403–2433. <https://ijsser.org/more2017.php?id=150>